



PERISTIWA, MAKNA DAN PENGEMBANGAN KESENIAN DI PADANGPANJANG SEBAGAI SEBUAH PELESTARIAN

Maryelliwati¹⁾, Wahyudi Rahmat²⁾, Hari Adi Rahmad³⁾

¹ISI Padangpanjang, Jl. Bahder Djohan, Padangpanjang, Sumatera Barat,

email: maryelliwati@gmail.com

²STKIP PGRI Sumatera Barat. Jl. Gn. Pangilun, Padang

email: wahyudirahmat24@gmail.com

³STKIP Meranti. Bagan Melibur, Merbau, Kepulauan Meranti Regency, Riau

email: hariadirahmad31@gmail.com

Abstract

The problem in this study will be to see the dynamics of the development of the spread of art as well as its relation to the social stratification of the supporting community. In its development the spread of art fostered new orders for a show of necessity and it was the nature of the supporting community that made the art form different. This study aims to see the development of art in Padangpanjang. The method in research is observation research. The results of this study found that the culture of each ethnicity has differences in accordance with the nature of the culture itself, including in Padangpanjang. The changes are slow, slow and long, and eventually the changes will be different. In this case, the factors that influence the way the process of change in a particular culture covers to what extent a culture supports and approves the flexibility, needs of the culture itself at a certain time.

Keywords: art, dynamics, culture, Padangpanjang

1. Pendahuluan

Kebudayaan pada suatu waktu akan berubah. Apalagi setelah era globalisasi ini, semua hal yang berkembang seperti halnya teknologi semakin mendera dan menyusup ke dalam kehidupan masyarakat dunia baik itu masyarakat modern maupun tradisi. Pengaruh tersebut banyak merubah tatanan dan cara hidup masyarakat sampai-sampai masyarakat seakan terhipnotis oleh pengaruh tersebut. Menurut Haviland setidaknya ada dua hal yang menjadi penyebab terjadinya perubahan kebudayaan, yakni terjadinya perubahan lingkungan yang dapat menuntut perubahan kebudayaan yang bersifat adaptif dan penyebab kedua terjadinya kontak dengan bangsa lain yang mungkin menyebabkan diterimanya kebudayaan asing sehingga terjadilah perubahan dalam nilai-nilai dan tata kelakukan yang ada (1988: 251).

Era globalisasi yang berkembang saat ini, akhirnya juga merasuk kedalam kebudayaan dan jiwa masyarakat dalam hal ini adalah kesenian. Dari sekian banyak kesenian yang ada, sekarang mulai terkikis oleh pengaruh modernisasi perubahan tersebut sehingga nilai dari kesenian tersebut menjadi berubah walaupun masih ada



beberapa kesenian itu yang bertahan dengan perubahan zaman. Beberapa kesenian itu banyak dikembangkan dan diselamatkan oleh masyarakatnya atau pencinta kesenian asli tersebut. Salah satu daerah yang menyelamatkan kesenian asli mereka adalah Padangpanjang.

Kesenian asli Padangpanjang saat ini telah banyak dikembangkan oleh seniman-seniman terutama di Sumatra Barat. Awalnya kesenian asli Padangpanjang ini memiliki makna yang berkaitan dengan perilaku masyarakatnya. Kesenian yang berkembang di Padangpanjang itu secara umum berasal dari suatu seni beladiri yaitu silat atau secara umum orang lebih mengenal dengan istilah *Silek Tuo* atau *Silek Arimau*. Dari dasar-dasar silat itulah kemudian berkembang menjadi beberapa kesenian daerah seperti tari, randai dan kesenian Padangpanjang lainnya.

Beragamnya kreasi yang dilahirkan oleh silat yang diciptakan oleh seniman Sumatra Barat seperti tari, randai dan kesenian Padangpanjang lainnya itu, menjadikan kesenian ini berkembang mengikuti selera zaman, akan tetapi tetap mempertahankan tradisi yang menjadi dasar berpijak karya ini. Keberagaman kesenian yang dilahirkan oleh silat di Padangpanjang tidak membunuh silat yang ada sebagai alat ungkap budaya Minangkabau. Keberagaman tersebut hanyalah *varian* dari kesenian yang sudah ada sebelumnya. Sejauh kesenian tersebut tidak melenceng dari akar tradisinya, maka kreasi menjadi alat kreativitas seniman dalam menyikapi budaya yang sedang berkembang. Seperti halnya kesenian yang ada di Nagari Gunuang, Bukit Suruangan, Paninjuan dan sebagainya merupakan kesenian digunakan untuk mengiringi sunatan, pesta adat atau acara adat dan kesenian budaya lainnya.

Kreativitas dalam pengertiannya yang longgar mencakup sifat-sifat keaslian (*originality*), kelancaran (*fluency*), kelenturan atau fleksibilitas (*flexibility*), dan elaborasi (*elaboration*), yaitu kemampuan untuk melengkapi detil atau bagian-bagian pada suatu konsep atau pengertian (Soedarso, 2001:3). Ada juga yang memasukan kemampuan untuk merumuskan kembali (*redefinition*) sebagai bagian dari kreativitas. Bahkan sensitivitas (*sensitivity*) dimasukan juga di dalamnya, walaupun pada umumnya orang menyejajarkan keduanya. Menurut Jakob (2000:80) kreativitas adalah suatu kondisi, suatu sikap atau keadaan mental yang sangat khusus sifatnya dan hampir tidak bisa dirumuskan. Manusia kreatif adalah manusia yang menghayati dan menjalankan kebebasan dirinya secara mutlak.

Dengan demikian, seorang yang kreatif selalu dalam kondisi mencari dan mencoba untuk menemukan sesuatu yang belum pernah ada dari tatanan budaya yang pernah dipelajarinya. Itulah sebabnya dalam kreativitas diperlukan keberanian kreatif. Bukan hanya keberanian dalam dirinya yang gawat, melainkan juga keberanian dalam menghadapi kebudayaan, lingkungan, masyarakat, dunia, dan sejarah.



2. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah sesuatu yang perlu mendapatkan perhatian serius dalam pelaksanaan penelitian. Metode penelitian pada dasarnya adalah suatu teknik atau cara yang dilakukan dalam pelaksanaan penelitian terhadap sesuatu objek kajian. Metode yang digunakan akan berdampak terhadap jawaban-jawaban permasalahan yang muncul dalam rumusan masalah. Penelitian ini berupa penelitian kualitatif dengan pendekatan etnokoreologi yang dilakukan dalam bentuk penelitian lapangan dan laboratorium. Pendokumentasian dan penelitian ini juga dapat dijadikan bahan kajian selanjutnya terhadap fungsi, sikap dan pola dari masyarakat pendukungnya

3. Hasil dan Pembahasan

Kreativitas yang dibawa seniman pembaharu juga mengubah komunikasi karya yang dihasilkan. Komunikasi kesenian yang dulunya hanya untuk melepaskan penat setelah lelah bekerja, telah berubah menjadi komunikasi seni yang universal. Seniman pembaharu dengan daya kreativitasnya yang luar biasa mencoba menciptakan kesenian baru, tetapi bukan revolusi yang menghancurkan adat dan budaya. Seniman pembaharu hanya melakukan pengembangan terhadap potensi-potensi yang sudah ada dalam kesenian Padangpanjang. Menumbuhkan kesadaran terhadap seniman lain bahwa dirinya memiliki kemampuan yang bisa dikembangkan sehingga menjadi seniman-seniman yang bisa menghasilkan materi yang luar biasa.

Kemunculan individu seniman merupakan kemunculan kreativitas seniman secara luas. Mereka tidak terikat dengan pola lama yang menghambat kreativitas individu. Mereka muncul secara pribadi-pribadi dan bertanggung jawab terhadap apa yang mereka lahirkan. Ini merupakan pembaharuan-pembaharuan yang ditularkan oleh seniman modern Padangpanjang. Kreativitas erat kaitannya dengan imajinasi, yaitu daya untuk membentuk gambaran (imaji) atau konsep-konsep mental yang tidak secara langsung didapatkan dari sesuatu yang terlihat (Tedjoworo, 2001:21).

Sebagai sebuah daya, imajinasi itu berkaitan langsung dengan manusia yang memiliki daya tersebut. Imajinasi dalam kaitannya dengan kreativitas merupakan unsur yang sangat penting dalam dunia seni secara umum. Sebuah tarian adalah hasil imajinasi kreatif seorang koreografer. Tarian itu adalah apa yang dihasilkan oleh proses imajinasi yang sudah tertuang dalam kombinasi tertentu dengan gerak yang berbeda. Perubahan atau inovasi yang dilakukan seniman pembaharu terhadap kreativitas tradisional Padangpanjang yang sudah berurat berakar dalam diri seniman tradisional tidak menjadikan fungsi kreatif itu berubah total. Justru dengan munculnya bentuk dan fungsi yang baru dari sentuhan seniman pembaharu membuat perkembangan seni menjadi beragam dan memberi peluang untuk dikomersialkan dan masyarakat tradisional Padangpanjang itu dapat menikmati atas fungsi kesenian baru tersebut.



Dalam pelestarian kesenian di Padangpanjang, maka pembicaraan akan mengarah pada persoalan makna identitas budaya Padangpanjang itu sendiri. Makna identitas budaya itu sendiri merupakan perwujudan dari pentingnya sebuah peninggalan kesenian. Kesenian akan meliputi kebudayaan-kebudayaan yang hadir pada masa lalu yang hari ini peninggalannya masih ada dan perlu dilestarikan. Hal ini akan berkaitan dengan sejarah yang merupakan titik keberangkatan tempat kesenian itu ada seperti peninggalan-peninggalan kebudayaan yakni seni pertunjukan kesenian tradisi Padangpanjang. Menurut Pelly dkk (1994), menyebutkan bahwa pelestarian warisan budaya bangsa bukan suatu obsesi yang akan menghantarkan kembali masyarakat kita ke koridor sejarah masa lalu atau menemukan masa silam itu, melainkan usaha untuk menemukan makna identitas dirinya sendiri. Dalam melihat identitas masyarakat Padangpanjang khususnya dan Minangkabau umumnya, maka salah satu cara adalah harus melihat fungsi dari kesenian dan tentu saja dari perjalanan historisnya. Kesenian memiliki fungsi sebagai pengungkap identitas masyarakat Padangpanjang. Lewat kesenian ini akan diketahui bagaimana kepercayaan, pola hidup, adat istiadat, dan lainnya dari masyarakat Padangpanjang.

Dalam memfungsikan kebudayaan antara warisan budaya masa silam dengan kebudayaan hari ini dan masa depan akan selalu terjadi perubahan-perubahan pandangan tentang kebudayaan itu sendiri. Perubahan kebudayaan seperti yang dikatakan Malinowski (1983) adalah proses dari susunan masyarakat yang ada yang dikenal dengan peradaban kemasyarakatan, kerohanian dan peradaban kebendaan yang bertukar menjadi suatu susunan masyarakat yang lain. Dengan itu perubahan budaya meliputi proses perubahan yang pesat dalam perlombagaan politik suatu masyarakat. Dalam pengertian yang luas, perubahan budaya ialah faktor tetap dalam peradaban manusia. Perubahan budaya berlaku dimana-mana dan pada setiap masa.

Arus globalisasi menurut Supriadi (1994) yang sangat dahsyat merupakan penyebaran kebudayaan pluralistik yang dahsyat pula. Tidak hanya bidang-bidang tertentu seperti teknologi yang dihantamnya, namun juga bidang-bidang lain, sesuai dengan karakter dari makna global itu sendiri. Pengaruh global inilah yang menggerogoti kebudayaan, sehingga nilai-nilai lama yang dianggap usang dan tidak bernilai menjadi terlantar dan punah. Globalisasi menurut Giddens (1991) selalu menimbulkan pertanyaan tentang identitas budaya lokal dan manusia lokal yang berdialektika dengan sesuatu yang universal. Sehingga perubahan identitas selalu menyangkut dengan yang etnis dan global dalam kondisi modernisasi yang tinggi. Globalisasi juga akan mempengaruhi cara pandang manusia terhadap kebudayaan. Cara pandang itu pun dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran yang filosofis. Menurut Peursen (1990) pertentangan aliran-aliran filsafat, seperti rasionalisme dengan empirisme, antara



positivisme materialistik dengan metafisis, dan lain-lain akan membuat manusia tenggelam dalam alam semesta yang tak berhingga. Dan kebudayaan yang menurut garis *mitos* akan lambat laun tenggelam akan menjadi menipis fungsinya.

Kemunduran dan kepunahan itu sesungguhnya terjadi secara alamiah. Hal ini ditekankan oleh Malinowski (Selo Sumardjan (ed.), 1964) bahwa kebudayaan suatu bangsa akan hilang ditelan oleh waktu karena masyarakat yang memiliki merasa tidak memerlukannya lagi dan tidak berfungsi lagi di tengah-tengah masyarakat. Hal ini bisa dicontohkan dengan seni-seni tradisi yang hari ini tidak lagi diminati oleh masyarakat. Generasi muda lebih akrab dengan dunia *funk, underground, metal*, dan lain-lain yang datang dari kebudayaan lain. Kebudayaan menurut Malinowski merupakan suatu totalitas kehidupan manusia yang berfungsi sebagai upaya untuk beradaptasi dengan lingkungannya guna memenuhi kebutuhannya. Bila kebudayaan tertentu itu tidak lagi memiliki nilai fungsi di tengah-tengah masyarakat maka kebudayaan tersebut akan ditinggalkan dan punah.

Sementara itu menurut Herskovits (Selo Sumardjan (ed.), 1964) lestari atau berubahnya suatu kebudayaan tergantung pada sifat konservatif atau fleksibelnya kebudayaan itu sendiri. Jika kebudayaan itu fleksibel dan terbuka terhadap adaptasi dari luar kebudayaanya, maka kebudayaan itu akan cenderung lestari, sebaliknya kebudayaan yang konservatif dan tertutup akan cepat punah dari kehidupan manusianya. Keterbukaan dan kebebasan kreativitas itu sering dikaitkan dengan resiko yang menyebalkan. Hal ini dikatakan oleh Haryati Subadio (Ayarohaedi (ed.). 1991) bahwa resiko tersebut akan melanda kehidupan kebudayaan sehingga kekhawatiran terhadap konsep pelestarian budaya yang dimaknai secara sempit akan muncul. Pelestarian budaya hanya terbatas pada pencegahan terhadap bergesernya nilai-nilai budaya yang terdapat pada benda-benda budaya yang dianggap memiliki nilai fundamental. Konsep yang keliru ini sering dipakai untuk mempertahankan sebuah kebudayaan agar tidak berubah.

Kekeliruan ini menjadikan kebudayaan merupakan sesuatu yang diam dan statis, padahal Herskovits (1964) jelas-jelas menekankan bahwa kebudayaan itu tetap tetapi dinamis. Hal senada juga dikatakan Peursen (1992) bahwa pergeseran dalam isi konsep kebudayaan ialah kebudayaan dipandang sebagai sesuatu yang dinamis, bukan sesuatu yang kaku dan statis. Dulu diartikan kebudayaan sebagai kata benda, kini lebih sebagai kata kerja. Kebudayaan bukan lagi pertama-tama sebuah koleksi barang-barang kebudayaan. Memang pengertian kebudayaan juga termasuk tradisi oleh Peursen diterjemahkan dengan pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tetapi tradisi itu bukanlah sesuatu yang tidak bisa berubah; justru tradisi diperpadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam



keseluruhannya. Manusialah yang membuat sesuatu dengan tradisi itu. Manusia yang menerima, menolak atau merubahnya. Itu makanya kebudayaan merupakan cerita tentang perubahan-perubahan.

Sementara Sanderson (1995) malahan lebih ekstrim lagi dalam mendefinisikan kebudayaan, yaitu karakter cara hidup yang menyeluruh dari para anggota suatu masyarakat yang dipelajari dan dianut secara bersama dalam suatu masyarakat dan bukan merupakan hasil langsung dari unsur pewarisan secara biologis. Kebudayaan bagi Sanderson meliputi teknologi, pengetahuan, dan pola-pola tindakan dan pikiran yang terorganisir. Jadi dengan banyaknya pengertian kebudayaan maka dalam melakukan pelestarian warisan kebudayaan, kita harus memiliki sikap dalam memilih pengertian yang dianggap bisa mewakili. Bahkan dalam menerapkan konsep pelestarian, kita hendaknya hati-hati, karena konsep itu bisa saja dilakukan hanya sebatas benda-benda fisik saja dari kebudayaan. Warisan harta kebudayaan, seperti kesenian tradisi dan lain-lain merupakan konsep kebudayaan diperluas dan didinamisir. Memang ada kebudayaan yang oleh sebagian masyarakat merupakan takdir yang tak terelakkan dan sulit untuk dirubah, namun pergeseran nilai akan selalu ada. Untuk itu hendaknya pelestarian budaya seperti yang dikatakan Kleden (1988) mestinya dimaknai sebagai upaya mengembangkan kemantapan orientasi budaya yang secara dialektis harus diartikan. Ini akan mengakibatkan kedinamisan unsur-unsur budaya bisa tetap seirama dengan kehidupan masyarakat yang mendukungnya yang selalu berubah sebagai imbas perubahan zaman.

Banyak hal yang bisa kita pertanyakan berkaitan dengan masalah keberadaan seni tradisi, baik yang ada di sekitar kita maupun yang kemudian ditarik menjadi “temuan seni tradisi;” hal ini kemudian biasanya merubah gaya kehidupan seseorang dalam kehidupannya bermasyarakat. Sebuah iklan produk tertentu yang terkenal dengan ungkapannya “sudah seni tradisi,” memberikan nuansa yang berkonotasi pada pemahaman bahwa tiap-tiap orang telah mengkonsumsi produknya. Lalu apakah yang namanya seni tradisi juga sudah dilakukan setiap orang sehari-hari, atau setidaknya dilakukan penari atau kelompok penari untuk kebutuhan mengikat suatu kebutuhan sekelompok masyarakat tertentu, baik kebutuhan yang bersifat fisik ataupun yang bersifat spiritual.

Di sinilah nampaknya analogi ini tidak bisa berjalan, karena perubahan paradigma kehidupan yang dimiliki oleh masing-masing kelompok etnik. Namun coba kita lihat ke belakang di tahun sekitar 50-60-an. Seniman mendapatkan banyak inspirasi dari pola-pola seni tradisi kota Padangpanjang dalam penjelajahan karya ciptanya, tanpa pretensi untuk memperbarui seni tradisi. Genre seni tradisi yang diciptakannya dikenal dengan seni tradisi kreasi baru. Suatu sebutan yang aman, meski tidak menunjuk



pada permasalahan seni tradisi dan non-seni tradisi. Kondisi saat itu memang kurang mendukung untuk menggeliat dari khasanah perbendaharaan gerak seni tradisi. Daya tarik serta kapasitasnya yang menghibur pada *genre* ini sangat cepat merambah dan mendominasi berbagai genre pertunjukan yang lain di berbagai wilayah, misalnya dalam salawaik, tarian tradisi, dsb. Suatu hal yang tak terbayangkan pada dekade sebelumnya.

4. Simpulan

Kreativitas yang dibawa seniman pembaharu juga mengubah komunikasi karya yang dihasilkan. Komunikasi kesenian yang dulunya hanya untuk melepaskan penat setelah lelah bekerja, telah berubah menjadi komunikasi seni yang universal. Seniman pembaharu dengan daya kreativitasnya yang luar biasa mencoba menciptakan kesenian baru, tetapi bukan revolusi yang menghancurkan adat dan budaya. Seniman pembaharu hanya melakukan pengembangan terhadap potensi-potensi yang sudah ada dalam kesenian Padangpanjang. Menumbuhkan kesadaran terhadap seniman lain bahwa dirinya memiliki kemampuan yang bisa dikembangkan sehingga menjadi seniman-seniman yang bisa menghasilkan materi yang luar biasa.

Kemunculan individu seniman merupakan kemunculan kreativitas seniman secara luas. Mereka tidak terikat dengan pola lama yang menghambat kreativitas individu. Mereka muncul secara pribadi-pribadi dan bertanggung jawab terhadap apa yang mereka lahirkan. Ini merupakan pembaharuan-pembaharuan yang ditularkan oleh seniman modern Padangpanjang. Kreativitas erat kaitannya dengan imajinasi, yaitu daya untuk membentuk gambaran (imaji) atau konsep-konsep mental yang tidak secara langsung didapatkan dari sesuatu yang terlihat (Tedjoworo, 2001:21). Sebagai sebuah daya, imajinasi itu berkaitan langsung dengan manusia yang memiliki daya tersebut. Imajinasi dalam kaitannya dengan kreativitas merupakan unsur yang sangat penting dalam dunia seni secara umum. Sebuah tarian adalah hasil imajinasi kreatif seorang koreografer. Tarian itu adalah apa yang dihasilkan oleh proses imajinasi yang sudah tertuang dalam kombinasi tertentu dengan gerak yang berbeda. Perubahan atau inovasi yang dilakukan seniman pembaharu terhadap kreativitas tradisional Padangpanjang yang sudah berurat berakar dalam diri seniman tradisional tidak menjadikan fungsi kreatif itu berubah total. Justru dengan munculnya bentuk dan fungsi yang baru dari sentuhan seniman pembaharu membuat perkembangan seni menjadi beragam dan memberi peluang untuk dikomersialkan dan masyarakat tradisional Padangpanjang itu dapat menikmati atas fungsi kesenian baru tersebut.

Dalam pelestarian kesenian di Padangpanjang, maka pembicaraan akan mengarah pada persoalan makna identitas budaya Padangpanjang itu sendiri. Makna identitas budaya itu sendiri merupakan perwujudan dari pentingnya sebuah peninggalan



kesenian. Kesenian akan meliputi kebudayaan-kebudayaan yang hadir pada masa lalu yang hari ini peninggalannya masih ada dan perlu dilestarikan. Hal ini akan berkaitan dengan sejarah yang merupakan titik keberangkatan tempat kesenian itu ada seperti peninggalan-peninggalan kebudayaan yakni seni pertunjukan kesenian tradisi Padangpanjang.

Kebudayaan bukan lagi pertama-tama sebuah koleksi barang-barang kebudayaan. Memang pengertian kebudayaan juga termasuk tradisi oleh Peursen diterjemahkan dengan pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tetapi tradisi itu bukanlah sesuatu yang tidak bisa berubah; justru tradisi diperpadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Manusialah yang membuat sesuatu dengan tradisi itu. Manusia yang menerima, menolak atau merubahnya. Itu makanya kebudayaan merupakan cerita tentang perubahan-perubahan.

5. Daftar Pustaka

Ardika, I Wayan dan I Made Sutabe. 1999. *Dinamika Kebudayaan Bali*. Denpasar: Upada Sastra.

Ayarohaedi (ed.). 1991. *Kepribadian Budaya Bangsa*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Giddens, Antony. 2000. *The Third Way; Jalan Ketiga Pembaruan Demokrasi Sosial*. Jakarta: Gramedia.

Haviland, William A. 1988. *Antropologi*. Jilid I dan II. Terj. R.G. Sukardjito. Jakarta: Erlangga.

Holt, Claire. 2000. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*. Terj. Prof. Dr. R.M. Soedarsono. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Kleden, Ignas. 1988. *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*. Jakarta: LP3ES.

Malinowski, Bronislaw. 1983. *Dinamika Bagi Perubahan Budaya: Satu Penyiasatan Mengenai Perhubungan Ras di Afrika*. Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia: Malaysia.

Melville J. Herskovits. 1964. “The Reality of Culture”, dalam buku *Setangkai Bunga Sosiologi*, ed. Selo Soemardjan dan Sulaiman Soemardi, edisi pertama. Jakarta: Fak Ekonomi. Univ Indonesia.

Pelly, Usman dan Asih Menanti. 1994. *Teori-teori Sosial Budaya*. Jakarta: Proyek



Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Pendidikan. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Peursen, C.A. van. 1992. *Strategi Kebudayaan*. Cetakan ke-2. Trj. Dick Hartoko. Yogyakarta: Kanisius.

Sanderson, Stepen K. 1995. *Sosiologi Makro: Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*. Terj. Farid Wajidi dan S. Menno. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Soedarso. 1998-2001. “Kreativitas Seni Pertunjukan Indonesia”. *Seminar Internasional Seni Pertunjukan Indonesia 24-25 Juli 2001*. Surakarta: STSI.

Sumardjan, Selo (ed.). 1964. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: FEUI.

Sumardjo. Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.

Suriadi, Dedi. 1994. *Kreativitas, Kebudayaan, dan Perkembangan IPTEK*. Bandung: Alfabeta.

Tedjoworo, H. 2001. *Imaji dan Imajinasi: Suatu Telaah Filsafat Postmodern*. Yogyakarta: Kanisius.

Toffler, Alvin. 1992. *Kejutan Masa Depan*. Terj. Sri Koesdiyatih SB. Jakarta: PT.